

**Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia**  
**Volume 4, Nomor 3, June 2025, Halaman P. 12-17**  
**Licensed by CC BY-SA 4.0**  
**ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.24127/nanggroe.v4i3.15655827)**  
**DOI: <https://doi.org/10.24127/nanggroe.v4i3.15655827>**

## **Peran Mahasiswi Mengoptimalkan Intervensi Sosial Mikro dalam Mengatasi Pengucilan pada Anak di Panti Asuhan Al-marhamah**

**Ivana Dwi Putri, Fajar Utama Ritonga**

Universitas Sumatera Utara

Email: [ivanadwiputri007@gmail.com](mailto:ivanadwiputri007@gmail.com)

### **Abstrak**

Jurnal ini menyajikan studi kasus mengenai praktik intervensi sosial mikro yang dilakukan oleh Ivana seorang mahasiswi Kesejahteraan Sosial FISIP USU dalam menangani kasus pengucilan yang dialami oleh V, seorang anak perempuan berusia 4 tahun di panti asuhan. V menjadi korban pengucilan akibat sifat reaktifnya terhadap perlakuan teman-teman sebaya, yang kemudian dianggap "bandel" oleh lingkungan panti. Intervensi ini berfokus pada pemberian dukungan individual kepada V, edukasi lingkungan panti untuk menumbuhkan empati dan penerimaan, serta penguatan peran pengasuh. Metode intervensi mikro yang mencakup tahapan engagement, assessment, perencanaan, intervensi, implementasi, evaluasi, dan terminasi diterapkan. Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan positif pada V, seperti peningkatan kepercayaan diri dan penerimaan dari lingkungan panti, serta peningkatan kepekaan pengasuh. Studi kasus ini merefleksikan bahwa anak-anak dengan latar belakang panti asuhan memiliki potensi besar yang sangat bergantung pada bagaimana lingkungan menyikapinya, dan bahwa ilmu kesejahteraan sosial dapat menjadi alat perubahan nyata di lapangan.

**Kata Kunci:** *Intervensi Mikro, Pekerja Sosial, Pengucilan, Panti Asuhan, Anak*

### **Abstract**

*This journal presents a case study regarding the micro-social intervention practices undertaken by Ivana a USU FISIP Social Welfare student in handling a case of exclusion experienced by V, a 4-year-old girl in foster care. V became a victim of exclusion as a result of his reactive nature towards the treatment of his peers, who were later deemed "stupid" by the nursing home environment. The intervention focused on providing individualized support to V, education of the nursing home environment to foster empathy and acceptance, as well as strengthening the caregiver role. Micro-intervention methods that included the stages of engagement, assessment, planning, intervention, implementation, evaluation, and termination were applied. Companion results showed there were positive changes on V, such as increased confidence and acceptance of the care environment, as well as increased caregiver persistence. This case study reflects that children with foster care backgrounds have great potential that is highly dependent on how the environment shapes them, and that social welfare science can be a tool of real change on the ground.*

**Keywords:** *Microinterventions, Social workers, Seclusion, Foster homes, Children*

---

### **Article Info**

Received date: 29 April 2025

Revised date: 25 May 2025

Accepted date: 30 May 2025

## **PENDAHULUAN**

Anak-anak yang tumbuh di lingkungan panti asuhan seringkali menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial yang kompleks, yang bersumber dari latar belakang dan kondisi hidup mereka. Ketiadaan figur orang tua yang stabil serta dinamika sosial yang unik di lingkungan panti dapat memicu berbagai persoalan, termasuk isu pengucilan atau bullying di antara sesama penghuni. Kondisi semacam ini berpotensi menghambat proses tumbuh kembang anak, khususnya pada aspek psikososial dan emosional mereka. Kasus V, seorang anak perempuan berusia 4 tahun yang telah tinggal di panti asuhan sejak bayi, menjadi cerminan nyata dari permasalahan tersebut. V dilahirkan di luar pernikahan dan diserahkan ke panti asuhan oleh ibunya karena tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapinya. Ayah kandungnya tidak bertanggung jawab, dan hingga saat ini, kakek dari pihak ibu bahkan tidak mengetahui keberadaan V. Di lingkungan panti, V dikenal sebagai anak yang aktif, namun seringkali dianggap "bandel" karena sifat reaktifnya. Ia kerap membalas ketika dijahili oleh teman-temannya, sebuah tindakan yang justru menyebabkan ia dikucilkan V tidak diajak bermain, sering diejek, dan dijadikan bahan olok-olokan. Keadaan ini secara signifikan memperburuk kondisi emosional V yang

masih dalam masa tumbuh kembang, sehinggamembutuhkan intervensi yang tepat untuk mendukung penerimaan dan perkembangannya. Melihat kondisi yang memprihatinkan ini, Ivana mahasiswi kesejahteraan sosial merasa terpenggil untuk melakukan aksi nyata melalui praktik kerja lapangan (pkl) bersama supervisor praktikum ibu Emi Triani, S. Sos,M.Si dan supervisor panti asuhan Al-Marhamah bapak Syahril, dengan menggunakan intervensi sosial mikro. Tujuan dari intervensi ini tidak hanya untuk memberikan dukungan langsung kepada V sebagai korban pengucilan, tetapi juga untuk mengedukasi lingkungan panti agar menjadi lebih ramah, empatik, dan inklusif terhadap perbedaan di antara para penghuninya. Jurnal ini akan menguraikan secara rinci latar belakang kasus, metode intervensi yang digunakan, hasil yang dicapai, serta refleksi sosial dari kegiatan pendampingan ini, sebagai pembelajaran penting dalam praktik kerja sosial.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Konsep pengucilan sosial pada anak, terutama di lingkungan panti asuhan, merupakan isu krusial dalam kesejahteraan anak. Pengucilan, atau bullying, dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang yang ditujukan pada individu yang dianggap lebih lemah. Anak-anak di panti asuhan lebih rentan mengalami pengucilan karena berbagai faktor, termasuk minimnya figur kasih sayang, dinamika kelompok yang kompleks, serta kurangnya pemahaman pengasuh terhadap kebutuhan emosional anak. Dampak pengucilan dapat sangat merusak perkembangan psikososial dan emosional anak, mempengaruhi kepercayaan diri, konsep diri, dan kemampuan mereka untuk bersosialisasi secara sehat. Intervensi mikro dalam pekerjaan sosial merupakan pendekatan yang berfokus langsung pada individu atau keluarga, bertujuan untuk memperkuat ketahanan pribadi klien, serta menciptakan perubahan dalam interaksi sosialnya melalui dukungan yang menyeluruh. Tahapan dalam intervensi mikro umumnya meliputi engagement (membangun hubungan), assessment (pengumpulan data dan analisis masalah), perencanaan intervensi, implementasi, evaluasi, dan terminasi (pengakhiran bantuan). Pendekatan ini memungkinkan pekerja sosial untuk menggali secara mendalam kebutuhan spesifik klien dan merancang intervensi yang personal dan holistik.

## **METODE PRAKTIKUM**

Penanganan kasus V ini mengadopsi “metode intervensi mikro”, sebuah pendekatan kerja sosial yang berfokus langsung pada individu V dan lingkungan terdekatnya di panti asuhan. Tujuan utama dari metode ini adalah memperkuat ketahanan pribadi V serta menciptakan perubahan dalam interaksi sosialnya melalui dukungan yang menyeluruh. Pendekatan ini dipilih karena dianggap sangat relevan untuk kasus V, mengingat kebutuhan spesifik anak dan pentingnya memahami dinamika lingkungan terdekatnya. Praktikum kerja lapangan (pkl) ini dijalankan melalui serangkaian tahapan intervensi mikro yang sistematis, meliputi:

### **Observasi Sosial di Panti dan Latar Belakang klien**

Sebelum memulai intervensi, dilakukan observasi sosial yang mendalam terhadap interaksi dan dinamika di lingkungan panti asuhan. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif kondisi sosial V. Selain itu, penggalan latar belakang V menjadi fokus utama:

**Latar Belakang klien:** V adalah seorang anak perempuan berusia 4 tahun yang telah tinggal di panti asuhan sejak bayi. Ia diserahkan ke panti oleh ibunya karena tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapi, dengan ayah kandungnya tidak bertanggung jawab, dan kakek dari pihak ibu bahkan tidak mengetahui keberadaan V. Secara fisik, V dalam kondisi normal namun terlihat jelas ia membutuhkan perhatian lebih.

**Kronologi Pengucilan:** Di panti, V dikenal aktif, namun sifat reaktifnya terhadap teman-teman yang menjahilinya justru membuatnya dianggap "bandel". Ketika V membalas perlakuan teman-temannya, ia justru dikucilkan; tidak diajak bermain, sering diejek, dan dijadikan bahan olok-olokan. Kondisi pengucilan ini sangat mempengaruhi perkembangan emosional V pada usia krusial ini.

**Respon Sosial:** Respon dari pengasuh panti menunjukkan bahwa perhatian terhadap V kurang optimal karena jumlah anak di panti juga banyak, sehingga kebutuhan perhatian V tidak terpenuhi secara maksimal. Pengasuh juga belum sepenuhnya memahami latar belakang dan kebutuhan emosional V, sehingga penanganan terhadap situasi pengucilan belum maksimal. Stigma terhadap V tidak didasari oleh pemahaman yang utuh, melainkan oleh penilaian sepihak terhadap sikap reaktifnya.

### **Tahapan Intervensi Mikro**

1. Engagement (Membangun Kepercayaan dengan Anak):

Proses awal yang krusial adalah membangun hubungan yang kuat (engagement) dengan V agar ia merasa nyaman dan aman untuk membuka diri. Pendekatan bermain digunakan untuk menciptakan suasana yang tidak mengintimidasi. Media seperti "body map" (peta tubuh) dan "life-road map" (peta jalan kehidupan) digunakan untuk membantu V mengekspresikan emosi dan harapan melalui gambar. Teknik ini dipilih karena terbukti efektif dalam memfasilitasi komunikasi non-verbal pada anak-anak. Selain itu, program mewarnai juga dijalankan untuk membantu V mengekspresikan perasaannya. Dalam sesi ini, V menunjukkan ketertarikan pada kegiatan menggambar, dan gambarnya yang menunjukkan dirinya sebagai seorang guru yang dikelilingi teman-teman mencerminkan keinginan kuatnya untuk diterima dan dicintai.

## 2. Assessment (Menggali Akar Permasalahan Secara Menyeluruh):

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif untuk memahami akar permasalahan V. Metode yang digunakan meliputi:

**Observasi langsung:** Terhadap perilaku dan interaksi sosial klien di lingkungan panti asuhan selama beberapa waktu. **Wawancara ringan:** Dengan teman-teman sebaya V untuk mendapatkan perspektif mereka tentang perilaku V dan dinamika pengucilan. **Diskusi informal:** Dengan pengasuh panti untuk memahami latar belakang V, pola asuh, serta dinamika hubungan antara V dan penghuni panti lainnya. **Wawancara dengan V:** Untuk menggali perasaannya, termasuk penegasannya bahwa ia senang tinggal di panti karena memiliki banyak teman.

## 3. Perencanaan Intervensi (Menyusun Kegiatan yang Edukatif dan Menyenangkan):

Berdasarkan hasil assessment, rencana intervensi sosial disusun dengan tiga fokus utama:

- Membangun empati antar penghuni panti untuk mengurangi pengucilan dan menumbuhkan sikap saling menerima.
- Mendorong kepercayaan diri V agar merasa berharga dan mampu mengekspresikan diri secara positif.
- Mengedukasi pengasuh panti agar lebih peka terhadap dinamika pengucilan terselubung dan kebutuhan emosional anak-anak panti. Kegiatan yang dirancang mencakup edukasi, permainan interaktif, serta pendampingan individual.

## 4. Implementasi (Pelaksanaan Aksi Sosial di Lingkungan Panti Asuhan):

Pelaksanaan intervensi dilakukan dalam beberapa sesi, sesuai jadwal dan ketersediaan di panti asuhan:

- Sosialisasi anti-pengucilan/stop bullying: Kepada seluruh penghuni panti menggunakan media visual sederhana yang mudah dipahami anak-anak, termasuk poster edukasi tentang bullying.
- Simulasi peran: Agar anak-anak memahami posisi korban pengucilan dan dampak emosionalnya.
- Kelompok bermain dan diskusi ringan: Untuk membangun ikatan baru antar anak-anak dan mempraktikkan interaksi positif.
- Sesi motivasi personal untuk klien: Agar ia kembali merasa percaya diri dan mampu beradaptasi.
- Pendampingan Anak Korban Bullying: Fokus utama adalah memberikan dukungan emosional dan penguatan diri kepada V secara konsisten.

## 5. Evaluasi (Melihat Dampak Nyata dari Intervensi):

Setelah pelaksanaan selama beberapa minggu, evaluasi dilakukan untuk melihat dampak nyata dari intervensi. Ini melibatkan observasi berkelanjutan terhadap perilaku V dan teman-temannya, serta umpan balik dari pengasuh panti.

## 6. Terminasi (Mengakhiri Pendampingan dengan Refleksi dan Komitmen):

Program ditutup dengan sesi refleksi bersama penghuni panti, pengasuh, dan Ivana. Hasil pendampingan dilaporkan kepada pengurus panti untuk memastikan keberlanjutan proses pendampingan oleh pihak panti. V diingatkan bahwa dirinya berharga dan mampu menjadi pribadi yang kuat.

## Sistem Studi Kasus

Pendekatan studi kasus digunakan untuk mendalami dan menganalisis secara komprehensif pengalaman V dan proses intervensi yang dilakukan. Melalui studi kasus ini, informasi mendalam mengenai latar belakang V, dinamika pengucilan, implementasi intervensi, dan hasil yang dicapai dapat terekam dan dianalisis secara holistik. Sistem ini memungkinkan pemahaman yang kaya akan

kompleksitas kasus individual dan bagaimana intervensi sosial dapat memberikan dampak nyata dalam konteks panti asuhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Masalah dan Kebutuhan Intervensi

V, seorang anak berusia 4 tahun yang tinggal di panti asuhan sejak bayi, menghadapi tantangan emosional dan sosial yang signifikan. Ia diserahkan ke panti oleh ibunya karena tekanan sosial dan ekonomi, tanpa kehadiran figur ayah kandung atau pengetahuan dari pihak keluarga ibu. Di lingkungan panti, V menunjukkan sifat aktif namun reaktif; ia sering membalas ketika diganggu. Hal ini menyebabkan ia dikucilkan oleh teman-temannya, tidak diajak bermain, diejek, dan dijadikan bahan olok-olokan. Kondisi pengucilan ini sangat mempengaruhi perkembangan emosional V di usia yang krusial. Kebutuhan untuk intervensi yang komprehensif menjadi mendesak demi memastikan V dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung.

### Implementasi Intervensi Mikro dan Respon Awal

Intervensi dimulai dengan tahapan engagement untuk membangun kepercayaan dengan V. Pendekatan bermain menjadi kunci, dan penggunaan media seperti body map dan life-road map terbukti efektif. Dalam sesi ini, V menunjukkan ketertarikan pada kegiatan menggambar, dan gambarnya yang menunjukkan dirinya sebagai seorang guru yang dikelilingi teman-teman mencerminkan keinginan kuatnya untuk diterima dan dicintai. Hal ini mengindikasikan bahwa di balik sikap reaktifnya, V memiliki kebutuhan dasar akan penerimaan dan kasih sayang. Tahap assessment mengungkapkan bahwa pengucilan V tidak didasari oleh pemahaman yang utuh dari teman-temannya atau pengasuh panti, melainkan oleh penilaian sepihak terhadap sifat reaktifnya. Teman-teman sebaya V menyatakan bahwa mereka tidak mau bermain dengannya karena V sering membalas ketika diganggu. Diskusi informal dengan pengasuh panti juga menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami latar belakang dan kebutuhan emosional V, sehingga penanganan terhadap situasi pengucilan belum maksimal.

### Proses Intervensi dan Perubahan Perilaku

Berdasarkan hasil assessment, rencana intervensi disusun dengan berfokus pada tiga pilar utama: membangun empati antar penghuni panti, mendorong kepercayaan diri V, dan mengedukasi pengasuh panti. Pelaksanaan intervensi dilakukan melalui berbagai sesi:

- Sosialisasi anti-pengucilan: Kepada seluruh penghuni panti menggunakan media visual sederhana, membantu mereka memahami dampak negatif pengucilan.
- Simulasi peran: Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasakan posisi korban pengucilan, menumbuhkan empati.
- Kelompok bermain dan diskusi ringan: Mendorong interaksi positif dan membangun ikatan baru antar anak-anak.
- Sesi motivasi personal untuk klien: Secara konsisten memberikan dukungan dan penguatan, membantu V kembali merasa percaya diri.

Dalam sesi bermain dan mewarnai, V mulai menunjukkan perubahan signifikan. Ia menjadi lebih aktif bercerita dan bersosialisasi, bahkan menunjukkan kebanggaan pada cita-citanya menjadi dokter dan guru. Ini adalah indikator bahwa intervensi berhasil membuka ruang bagi V untuk mengekspresikan diri secara positif dan membangun kembali harga dirinya. Wawancara dengan V juga mengonfirmasi bahwa ia senang berada di panti karena memiliki banyak teman, menunjukkan adanya peningkatan penerimaan diri dan lingkungannya.

### Dampak Nyata dan Refleksi Sosial

Setelah pelaksanaan intervensi selama beberapa minggu, hasil positif mulai terlihat jelas:

- Klien mulai diterima kembali oleh beberapa teman panti. Ini menunjukkan adanya perubahan sikap dari lingkungan terdekat V.
- Pengasuh panti mulai lebih tanggap terhadap dinamika sosial di antara penghuni dan lebih memahami kebutuhan emosional V.
- Klien menjadi lebih percaya diri, lebih ceria, dan menunjukkan minat serta semangat untuk belajar.

Penguatan pendampingan diberikan secara berkala, termasuk menyampaikan laporan perkembangan kepada pengurus panti agar proses pendampingan dapat dilanjutkan secara

berkelanjutan. Program pendampingan diakhiri dengan sesi refleksi bersama penghuni panti, pengasuh, dan Ivana

, dengan pihak panti menyatakan komitmen untuk melanjutkan upaya pembinaan karakter anak-anak. V pun diingatkan bahwa dirinya berharga dan mampu menjadi pribadi yang kuat. Kasus V menunjukkan bahwa anak dengan latar belakang panti asuhan memiliki potensi besar, tetapi sangat bergantung pada bagaimana lingkungan menyikapinya. Anak seperti V tidak membutuhkan rasa kasihan, melainkan penerimaan dan ruang untuk berkembang. Pengalaman ini membuktikan bahwa ilmu kesejahteraan sosial yang dipelajari dapat menjadi alat perubahan nyata di lapangan. Pendekatan mikro ini tidak hanya menumbuhkan empati sosial bagi V, tetapi juga bagi seluruh komunitas panti.

## SIMPULAN

Intervensi sosial mikro yang dilakukan oleh Ivana mahasiswi kesejahteraan sosial dalam kasus V di panti asuhan menunjukkan dampak positif yang signifikan. V, seorang anak berusia 4 tahun yang mengalami pengucilan akibat sifat reaktifnya, secara bertahap menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan mulai diterima oleh lingkungan panti. Tahapan engagement, assessment, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi yang sistematis terbukti efektif dalam memfasilitasi perubahan ini. Pendekatan bermain, program mewarnai, dan edukasi empati berhasil membuka ruang bagi V untuk mengekspresikan diri dan bagi teman-temannya untuk lebih memahami serta menerima perbedaan. Peran pengasuh panti yang semakin tanggap juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan perubahan positif ini. Kisah V adalah cermin bagi kita semua; bahwa dengan kemauan untuk mendengar dan memahami sebelum menilai, anak-anak dengan latar belakang rentan dapat menemukan lingkungan penerimaan yang sangat mereka butuhkan. Kegiatan praktik kerja lapangan ini menegaskan bahwa ilmu kesejahteraan sosial memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan nyata di tingkat individu dan komunitas, khususnya dalam konteks panti asuhan.

## REFERENSI

- Dewi, S. (2017). Dampak Lingkungan Panti Asuhan terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial Anak. *Jurnal Anak dan Remaja*, Vol. E, No. F.
- Hartono, Y. (2020). Penerapan Life-Road Map dalam Membantu Anak Merencanakan Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. Q, No. R.
- Landreth, G. L. (2012). *Play Therapy: The Art of the Relationship*. Routledge.
- Lestari, M. (2021). Kebutuhan Psikososial Anak di Panti Asuhan dan Strategi Pemenuhannya. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Anak*, Vol. I, No. J.
- Malchiodi, C. A. (2005). *Expressive Therapies*. Guilford Press. (Cari bab tentang art therapy atau play therapy).
- Mulyana, D. (2020). Dampak Pengucilan Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Anak. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. M, No. N.
- Nurjannah. (2018). Model Intervensi Kerja Sosial Mikro pada Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. X, No. Y.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Saputra, D. (2019). Intervensi Konseling Kelompok untuk Mengatasi Perilaku Pengucilan pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. K, No. L.
- Sheafor, B. W., Horejsi, C. R., & Horejsi, G. A. (2000). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. Allyn & Bacon.
- Shulman, L. (2016). *The Skills of Helping Individuals, Families, Groups, and Communities*. Cengage Learning.
- Sihombing, R. (2020). Penerapan Model Casework dalam Penanganan Anak Bermasalah Sosial di Panti Asuhan. *Jurnal Sosiologi dan Kesejahteraan Sosial*, Vol. A, No. B.
- Surba, S., & Wijaya, H. (2019). Kajian Psikologis Anak Yatim Piatu dan Anak Terlantar di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. C, No. D.
- Turner, F. J. (Ed.). (2011). *Social Work Treatment: Interlocking Theoretical Approaches*. Oxford University Press.
- Wicaksono, B. (2018). Peran Panti Asuhan dalam Pembentukan Identitas Diri Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Anak*, Vol. G, No. H.

Widya, R. (2019). Pemanfaatan Media Body Map dalam Menggali Emosi Anak Korban Kekerasan. *Jurnal Terapi Seni*, Vol. O, No. P.